

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan dan keterampilan setiap individu merupakan salah satu cara beradaptasi dari adanya perkembangan zaman. Setiap individu memiliki tuntutan memenuhi keterampilan maupun kemampuan yang dapat berpengaruh dan berdampak kepada kehidupannya. Adanya kemampuan dan keterampilan tersebut akan menjadikan sumber daya manusia (SDM) lebih terampil dan berkualitas, hal itu dapat diperoleh dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam hal kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mempunyai peran dalam upaya pengembangan potensi dan keterampilan individu (Indy, 2019).

Pengembangan potensi tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi dapat juga melalui kursus dan pelatihan. Terdapat lembaga yang memfasilitasi berbagai macam kursus dan pelatihan dalam upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan yaitu LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan). LKP termasuk dalam kajian pendidikan masyarakat karena memberikan peluang untuk semua masyarakat dapat belajar tanpa memandang latar belakang sosial, usia, atau pendidikan. Selain itu, konsep pendidikan masyarakat juga selaras dengan tujuan LKP untuk memberikan perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan serta pengetahuan supaya individu dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan menghasilkan dampak yang positif bagi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat 1 menjelaskan bahwa nonformal merupakan sebuah jalur pendidikan yang diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap dari pendidikan formal. LKP merupakan lembaga pendidikan

nonformal yang untuk mencapai kebutuhan 3 aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, maupun psikomotorik, adanya LKP membantu masyarakat mendapatkan peluang usaha maupun bekerja secara mandiri (Yani, 2019). Proses pelaksanaan pelatihan kursus relatif dalam waktu singkat dan terstruktur dengan adanya tujuan agar peserta pelatihan mendapatkan kemampuan setelah mengikuti pelatihan (Solihah, 2016).

LKP Nuning Cimahi merupakan LKP yang bergerak pada bidang kecantikan dan keterampilan khususnya tata rias pengantin, tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit, dan hantaran. LKP ini beralamat di Jl. Permana C 5 No.5, RT.06/RW.06, Citeureup, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat 40512 dan sudah memiliki izin legal sejak 2007. Sejak 2010 hingga saat ini bekerja sama dengan Kemendikbud pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) pada Pelatihan Tata Rias Pengantin. Program Pendidikan kecakapan Wirausaha (PKW) memiliki tujuan untuk mengembangkan SDM dalam berwirausaha untuk memberdayakan SDA, budaya, dan kearifan lokal. Rasio wirausaha pada 2024 sasaran yang harus dicapai sebesar 0,78%/2,8 juta (Bappenas, 2020). Data BPS Februari 2022 menunjukkan tingginya pengangguran (8,4 juta) dan angka putus sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, Program PKW ditetapkan sebagai Prioritas Nasional untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Harapan pengelola program yaitu agar peserta mendapatkan keterampilan dan kemampuan tata rias pengantin sehingga setelah melakukan kegiatan pelatihan mendapat peluang usaha maupun pekerjaan. Pada perencanaannya, LKP Nuning merancang proposal pelatihan sedemikian rupa dengan kurikulum mengacu pada Petunjuk Teknis Kemendikbud yang disesuaikan kembali oleh LKP, materi yang dilakukan pada pelatihan yaitu keterampilan vokasional, kewirausahaan, K3, akses pemodelan, pemasaran, dan pengelolaan manajemen usaha yang mengacu pada KKNI Kemendikbud. Pada pelaksanaannya, Program PKW ini berlangsung pada hari Senin hingga Jumat dan dilakukan selama 275 Jam Pelajaran atau sebanyak 55 kali pertemuan. Peserta pelatihan diberikan bahan stimulus sebagai penunjang pelaksanaan pelatihan, didukung dengan fasilitas yang disediakan oleh lembaga.

Pada tahap evaluasi program, LKP Nuning melakukan evaluasi kegiatan dengan penyebaran kuesioner kepuasan setelah pelatihan kepada peserta dengan

aspek-aspek yang ditanyakan seperti kesan peserta setelah pelatihan, kesesuaian pelaksanaan pelatihan, kesesuaian tujuan dan materi pelatihan, dan sarana prasarana. Selain itu juga dilakukan evaluasi terkait hasil keterampilan pada peserta melalui adanya evaluasi vokasional kecakapan tata rias & kewirausahaan. LKP Nuning juga melakukan pendampingan terhadap peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan selama 6 bulan hingga 1 tahun serta mentoring dan *coaching* selama 1-2 bulan saat peserta merintis usaha. LKP Nuning juga melihat kegiatan peserta pasca pelatihan melalui *personal branding*nya di sosial media yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan peserta.

Penyelenggaraan kegiatan evaluasi program dalam kegiatan kursus, pelatihan, maupun pendidikan perlu dilakukan untuk melihat keberhasilan program dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan, evaluasi juga dilakukan untuk menyesuaikan kebijakan baru dengan kebijakan lama supaya program yang dilakukan tetap relevan dan sesuai. Tujuan dari evaluasi program yaitu memberikan laporan evaluasi terkait data, informasi, dan rekomendasi yang diberikan kepada pengelola ataupun pimpinan yang memiliki hak dalam pengambilan keputusan keberlangsungan program agar dapat berjalan lebih baik. Evaluasi berhubungan dengan capaian tujuan dan membandingkan apa yang sudah dicapai program dengan standar yang ditetapkan. Standar yang dimaksud yaitu standar keberhasilan pelaksanaan, hasil dan proses pelaksanaan dinilai dalam evaluasi serta dijadikan dasar pengambilan keputusan (Muryadi, 2017). Evaluasi program kursus pelatihan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat terkait keberhasilan dari berjalannya suatu program yang dilakukan dengan jangka waktu tertentu dalam upaya kemajuan lembaga. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program yang berkaitan dengan lingkungan program, dan memberikan penilaian apakah program tersebut akan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak (Arini Rizqi Musyafa Ridha, 2022, hlm. 343).

Terdapat beberapa model evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan suatu program seperti model Stake, model Kirkpatrick, model ROI, model CIPP, dan lainnya. Dari berbagai model evaluasi yang ada, peneliti menggunakan model CIPP karena memiliki aspek yang relevan. Konsep evaluasi CIPP diperkenalkan oleh

Stufflebeam dengan tujuan utama bukan untuk membuktikan tetapi untuk memperbaiki, model ini memiliki 4 jenis kegiatan yaitu *Context, Input, Process, dan Product*. Keempat jenis kegiatan tersebut merupakan komponen dari proses program yang dilakukan lembaga, sehingga model evaluasi tersebut memberikan kerangka yang komprehensif dalam mengevaluasi program dengan fokus pada perbaikan dan pengembangan (Setiyaningrum, 2016, hlm. 265).

Menurut Stufflebeam dalam (Arikunto dan Jabar, 2014, hlm. 128), model evaluasi CIPP memiliki 4 komponen. Komponen konteks berfokus pada identifikasi kebutuhan, tujuan, dan peluang. Komponen masukan melibatkan penentuan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Komponen proses melibatkan penilaian pelaksanaan program dan implementasi program. Komponen produk berkaitan dengan hasil program atau pencapaian yang didapatkan melalui program yang dilaksanakan.

Dari hasil studi pendahuluan yang diperoleh peneliti didapatkan bahwa pelatihan tata rias pengantin dalam Program PKW Platinum di LKP Nuning baru dilakukan pada pelatihan yang diselenggarakan akhir tahun 2023 ini. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan evaluasi menggunakan model CIPP. Pelatihan ini beranggotakan 20 orang dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Diselenggarakan pelatihan tata rias pengantin ini akan menciptakan peluang wirausaha dan meningkatkan perekonomian. Dengan melalui pelatihan tata rias pengantin ini permasalahan yang dirasakan peserta mengenai pengetahuan dalam tata rias, kewirausahaan, serta pemasaran jasa yang belum sepenuhnya dipahami dengan baik, sehingga dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adanya tujuan pelatihan dalam pelatihan tata rias pengantin, maka evaluasi dalam pelatihan menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk melihat keefektifan serta menentukan keberhasilan dari sebuah pelatihan yang dilakukan. Setelah melakukan wawancara dengan pengelola didapatkan bahwa evaluasi pelatihan yang dilakukan tersebut memiliki kemiripan dengan evaluasi CIPP.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian terkait evaluasi program pelatihan dengan model CIPP. Penelitian yang dilakukan oleh Pradhana dan Roesminingsih pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi model

CIPP pada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan” dengan metode studi literatur. Didapati hasil bahwa evaluasi context menekankan pentingnya relevansi program dengan landasan hukum dan konteks organisasi. Evaluasi input menyoroti perlunya perencanaan yang matang, meliputi penilaian sistem, strategi program, dan pengelolaan sumber daya manusia. Evaluasi process menemukan pentingnya analisis masalah dan prediksi kesalahan untuk pengambilan keputusan yang cepat. Evaluasi product temuan ini tindak lanjut output dari program serta hasil program yang telah dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adellia dan Prajawinanti pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Model Evaluasi CIPP pada Pelaksanaan Program Kelompok belajar TBM Leshutama era pandemi covid-19” dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Didapati hasil bahwa evaluasi program kelompok belajar di TBM Leshutama menunjukkan hasil positif. Pengelola berhasil berperan sebagai fasilitator dan moderator sesuai harapan, sementara feedback dari pengguna mempermudah pengambilan keputusan untuk perbaikan program. Namun, evaluasi proses mengungkap kendala dalam penerapan protokol kesehatan, khususnya terkait gerakan 3 M. Meskipun demikian, kesimpulan evaluasi menunjukkan bahwa program kelompok belajar di TBM Leshutama efektif dan dapat menjadi solusi bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar selama pandemi COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyaningrum pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Model Evaluasi CIPP pada Pelaksanaan Program Pendidikan dan Pelatihan di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta” dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Didapati bahwa evaluasi program pendidikan dan pelatihan Awak Sarana Perkeretaapian Muda di BPTT Darman Prasetyo Yogyakarta Tahun 2015 menggunakan model evaluasi CIPP menunjukkan pelaksanaan yang baik secara keseluruhan. Meskipun, temuan menunjukkan perlunya perbaikan dalam pengorganisasian kegiatan belajar dan proses pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan agar lebih kompeten dan profesional. Dengan demikian, disarankan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan dalam aspek-aspek tersebut guna memastikan kesuksesan dan efektivitas program di masa depan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, adanya perbedaan metode, objek, maupun lokasi penelitian membuat peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan judul “Implementasi Evaluasi CIPP pada Pelatihan Tata Rias Pengantin (Studi pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)) Tahun 2023 di LKP Nuning Cimahi)”. Melihat dari adanya aspek-aspek yang dibutuhkan dalam model evaluasi, serta menimbang pentingnya penyelenggaraan pelatihan. Oleh sebab itu, evaluasi program pelatihan diperlukan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan dan mengukur kualitas program pelatihan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan evaluasi menggunakan model CIPP. Diharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui evaluasi pada pelatihan tata rias pengantin dalam program PKW serta memberikan masukan kepada LKP Nuning untuk mengambil keputusan atau perbaikan pelatihan apabila melaksanakan pelatihan selanjutnya.

Dari apa yang telah dipaparkan, maka penulis mengkaji penerapan evaluasi terhadap pelatihan tata rias pengantin pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi dan penulis dapat mendekati kepada permasalahan yang lebih objektif. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian terkait **“Implementasi Evaluasi CIPP pada Pelatihan Tata Rias Pengantin (Studi pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)) Tahun 2023 di LKP Nuning Cimahi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka penulis merumuskan pertanyaan umum penelitian “Bagaimana evaluasi CIPP pada pelatihan tata rias pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi?” Berdasarkan pertanyaan umum tersebut, penulis membatasi rumusan masalah ke dalam pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana evaluasi *context* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi?
2. Bagaimana evaluasi *input* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi?
3. Bagaimana evaluasi *process* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi?
4. Bagaimana evaluasi *product* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yakni:

1. Untuk mendeskripsikan evaluasi *context* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi
2. Untuk mendeskripsikan evaluasi *input* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi *process* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi *product* pada Pelatihan Tata Rias Pengantin dalam Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Nuning Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai evaluasi program menggunakan model CIPP, menambah pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan, serta pengembangan model evaluasi yang akan dilakukan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi LKP Nuning Cimahi, sebagai bahan analisis, kajian, dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan program yang dilaksanakan.
- b. Bagi pembaca, kajian ilmu di bidang pendidikan nonformal terkait evaluasi program pelatihan khususnya model evaluasi CIPP.
- c. Bagi penulis, sebagai pengalaman praktis dalam mengaplikasikan dan menerapkan konsep dan teori pendidikan masyarakat, dan untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

1.5 Struktur Organisasi

Mengacu dengan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2021, hlm. 15), penulis memberikan penjelasan singkat tentang topik dan materi yang akan dibahas, seperti berikut:

1. BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Ardhia Regina Fitrianto, 2024

IMPLEMENTASI EVALUASI CIPP PADA PELATIHAN TATA RIAS PENGANTIN (Studi pada Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) Tahun 2023 di LKP Nuning Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. BAB II Kajian Pustaka, mencakup konsep dan kerangka teori terkait pendidikan masyarakat, konsep pelatihan, evaluasi program pelatihan, dan evaluasi model CIPP.
3. Bab III Metode Penelitian mencakup informasi mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan mencakup pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan kesimpulan tentang masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian.
5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi mencakup kesimpulan penelitian serta rekomendasi atau saran yang dapat diterapkan oleh peneliti lain.